

## Pergulatan Identitas Suku Dayak Dalam Ritual Tolak Bala dan Penanggulangan Covid-19 Di Desa Baya Mulya Kabupaten Sintang

Jumadi, Haunan Fachry Rohilie, Efriani

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak

Email: [jum\\_untan@yahoo.co.id](mailto:jum_untan@yahoo.co.id), [fachryrohilie@fisip.untan.ac.id](mailto:fachryrohilie@fisip.untan.ac.id), [efriani@fisip.untan.ac.id](mailto:efriani@fisip.untan.ac.id)

### ABSTRACT

Penelitian ini ingin melihat bagaimana suku Dayak Linoh di Desa Baya mulya mempertahankan ritual adat warisan nenek moyang melalui ritual adat tolak bala sebagai upaya dari masyarakat adat dalam menghadapi pandemi Covid-19. Suku Dayak Linoh yang ada di Desa Baya Mulya meyakini bahwa pandemi Covid-19 terjadi akibat terganggunya hubungan antara manusia dengan roh leluhur, sehingga perlu dilakukan ritual tolak bala, atau menolak terjadinya marabahaya bagi masyarakat setempat. Covid-19 dianggap tidak jauh berbeda Ketika terjadi wabah penyakit, atau gagal panen. Sehingga ritual tolak bala ini diharapkan mampu memperbaiki hubungan antara masyarakat dan roh leluhur. Selain itu, penelitian ini juga ingin melihat bagaimana peran dan keterlibatan Pemerintah Desa Baya Mulya dalam ritual tolak bala, termasuk pelibatan masyarakat adat dalam penanganan dan pencegahan penularan Covid-19 di Desa Baya Mulya.

**Keywords:** Identitas; Suku Dayak; Tolak Bala

### PENDAHULUAN

Sejak diumumkan pertama kali pada maret tahun 2020 yang lalu, pemerintah Indonesia hingga kini masih terus mencatat adanya penambahan kasus Covid-19. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, hingga 31 Mei 2022 total jumlah pasien positif Covid-19 di Indonesia mencapai 6.054.973 kasus, dengan 5.895.423 pasien sembuh, dan 156.591 pasien meninggal dunia. Terlepas dari dinamika politik kepentingan terkait dengan penanganan pandemi Covid-19 oleh pemerintah, ternyata masyarakat adat memiliki kepercayaan tersendiri dalam menghadapi penularan virus Covid-19 di lingkungan sosial mereka. Pandemi Covid-19, bagi masyarakat adat Dayak tidak berbeda ketika manusia menghadapi berbagai persoalan dan tantangan, seperti gagal panen, bencana alam, penyakit, dan sebagainya. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut yakni berdamai dengan alam melalui pelaksanaan serangkaian ritual atau upacara.

Kemajuan zaman dan teknologi pada nyatanya tidak menghilangkan sepenuhnya kearifan lokal masyarakat adat dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi.

Bagi mereka melaksanakan ritual untuk berdamai dengan alam adalah jalan untuk mencapai kehidupan yang damai, aman, tenteram, dan sejahtera [1]. Secara khusus, oleh masyarakat adat Dayak, ritual tersebut dikenal dengan istilah *bepenti*, atau masyarakat umum lebih mengenalnya dengan sebutan tolak bala. Dimana ritual tolak bala dilaksanakan masyarakat pada waktu tertentu, dan alasan tertentu. Bagi masyarakat adat Dayak Di Desa Baya Mulya, ritual *bepenti* atau ritual tolak bala merupakan tradisi yang penting dan tidak bisa ditinggalkan. Terutama Ketika menghadapi permasalahan, termasuk saat terjadinya pandemi Covid 19.

Ritual tolak bala mengandung kepercayaan terhadap adanya kekuatan alam yang harus didukung dan dipertahankan untuk mencari jalan terbaik dalam meneruskan kehidupan sehari-hari masyarakat agar dijauhkan atau terhindar dari marabahaya [1]. Masyarakat adat Dayak percaya bahwa ritual tolak bala menjadi media untuk memperbaiki hubungan manusia dengan alam, dan juga kekuatan gaib. Dengan membaiknya hubungan tersebut, mereka percaya bahwa roh nenek moyang dan tuhan akan memberikan perlindungan bagi masyarakat dari penularan Virus Covid 19. Karena dengan ritual tolak bala, yang merupakan perilaku simbolis atau tindakan sekaligus sebagai wujud ekspresi jiwa mereka dalam menjalin hubungan dengan penghuni dunia gaib, sehingga mengandung kepercayaan dapat mengobati kampung.

Pelaksanaan ritual *bepenti* atau ritual tolak bala tentu saja tidak dapat dilepaskan begitu saja dengan ajaran agama Katolik dan Kristen yang mayoritas dianut oleh masyarakat adat Dayak. Keterlibatan tokoh agama dalam pelaksanaan ritual tolak bala membuktikan adanya relasi kekuasaan gereja dan juga kearifan lokal masyarakat adat Dayak. Dalam pandangan Geertz, agama dan budaya berjalan secara membalas, artinya pada satu sisi agama memberi pengaruh terhadap budaya dan pada saat yang sama budaya juga mempengaruhi agama [2]. Asimilasi antara budaya masyarakat adat dan juga ajaran agama ini yang kemudian membuat munculnya keberagaman dalam kebudayaan Katolik dan Kristen. Sehingga setiap daerah mempunyai corak dan ciri khas yang saling berbeda.

Masyarakat adat Dayak di Desa Baya Mulya percaya bahwa penularan Virus Covid 19 ada kaitannya dengan perlakuan buruk manusia terhadap alam dan juga kekecewaan dari roh nenek moyang atas ketidak mampuan manusia menjaga alam. Dalam ritual adat tolak bala, masyarakat adat Dayak menggunakan media sesaji untuk berkomunikasi dengan alam, roh nenek moyang dan juga tuhan mereka. Melalui sesaji itulah masyarakat adat Dayak memanjatkan doa dan permohonan untuk memperoleh kemurahan dan keselamatan dari segala permasalahan. Sesaji ini biasanya diletakkan di beberapa tempat yaitu: lumbung padi, ditepi sungai, didalam rumah, dan dihutan [3]. Melalui kajian ini, penulis berusaha melihat bagaimana kepercayaan masyarakat adat Dayak terhadap pelaksanaan ritual *bepenti* atau ritual tolak bala dalam penanganan pandemi Covid 19 di Desa Baya Mulya, Kabupaten Sintang sebagai upaya dari Suku Dayak mempertahankan

identitasnya. Termasuk melihat bagaimana relasi adat dan Pemerintah Desa dalam penanggulangan Covid-19 di Desa Baya Mulya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini mampu menangkap dan memahami keberadaan saling berhubungan antara berbagai gejala eksternal maupun internal yang terdapat dalam ritual tolak bala pada masyarakat adat Dayak di Desa Baya Mulya, Kabupaten Sintang. Di samping itu, data-data yang diperlukan dalam penelitian ini bersifat deskripsi dan tidak memerlukan kuantifikasi, sehingga metode kualitatif dipandang tepat untuk digunakan [4]. Melalui metode ini akan didapatkan data-data yang bersifat deskriptif, yakni apa yang dituturkan orang, baik lisan maupun tulisan dalam bahasa serta dalam peristilahannya[5].

## **PEMBAHASAN**

### **Pembentukan Identitas Etnis Dayak**

Memaknai identitas dapat dilihat sebagai sebuah konstruksi yang kompleks dan meliputi komitmen serta perasaan bersama pada suatu kelompok, evaluasi positif tentang kelompoknya, adanya minat dan pengetahuan tentang kelompok, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial dari kelompok. Phinney menjelaskan identitas etnis sebagai suatu identitas seseorang atau sense of self sebagai seorang anggota dari sebuah kelompok etnis dan pemikiran, persepsi dan perasaan yang dirasakan seseorang sebagai bagian dari anggota kelompok tersebut [6]. Identitas etnis merupakan sesuatu yang dinamis, yang berarti bahwa identitas etnis dapat berubah sepanjang waktu dan juga konteks, dan harus disesuaikan dengan variasi dan pembedanya.

Menurut Hildred Geertz (1981:1) terdapat gambaran tentang majemuknya sifat dari masyarakat Indonesia. Ada kira-kira 300 suku bangsa atau golongan etnik dan lebih kurang 250 (dua ratus lima puluh) bahasa daerah. Setiap suku-bangsa tersebut memiliki identitas budaya dan bahasanya sendiri [7]. Eksistensi satuan-satuan etnis menurut Kartodirdjo secara etnografis telah ada jauh sebelum jaman modern. Berdasarkan deskripsi Kota Malaka pada sekitar tahun 1500 oleh Tome Pires terdapat puluhan kelompok etnis, seperti Aceh, Melayu, Sunda, Jawa, Bali Bugis, Ambon, dan sebagainya. Masing-masing mempunyai perkampungan sendiri, jelas-jelas menunjukkan otonominya sebagai kesatuan. Golongan etnis masing-masing memiliki struktur sosialnya, sistem hukumnya, jadi merupakan komunitas terpisah satu sama lain, namun pada masa itu sudah ada komunikasi lewat navigasi dan bahasa Melayunya. Banyak nama etnis sama dengan nama daerahnya, bahkan sekaligus menunjukkan nama kebudayaannya.

Penggunaan istilah Dayak digunakan pertama kali oleh Rademaker pada tahun 1790 untuk menyebutkan sebuah komunitas yang saat ini dikenal sebagai pribumi yang

beragama bukan Islam. Penggunaan istilah tersebut, serupa dengan penggunaan istilah Melayu untuk mengelompokan penduduk yang beragama Islam [8]. Namun penggunaan istilah Dayak pada awalnya mendapat penolakan dari komunitas pribumi yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan adanya pemahaman bahwa istilah Dayak yang digunakan memiliki konotasi negatif. Mereka sadar bahwasanya penggunaan istilah Dayak memiliki arti jorok, kotor, terbelakang, bodoh dan lain sebagainya [9].

Istilah Dayak juga merupakan penamaan kolektif untuk berbagai suku asli di Kalimantan, termasuk di Kalimantan Barat. Selain itu, istilah Dayak juga digunakan untuk menjelaskan suku asli di Kalimantan yang menghuni wilayah pedalaman. Sedangkan daerah pantai dan daerah hilir yang mengitari mereka (suku Dayak) di sini oleh suku Melayu, Banjar, Bugis, Makassar, Cina, Jawa, Madura dan suku-suku lainnya. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, istilah Dayak mempunyai konotasi merendahkan sehingga ada yang lebih suka menamakannya Daya. Terutama di masa lalu, Dayak mempunyai asosiasi dengan keterbelakangan, kebiasaan mengayau, animisme, dll [10].

Dalam aktivitas ekonomi orang Dayak, mata pencaharian utama secara tradisional adalah berladang pindah. Sistem pertanian lading malah dipraktekkan secara meluas di Indonesia dan sisanya masih terdapat di Jawa Barat. Clifford Geertz membagi Indonesia dalam dua tipe ekosistem, yakni satu tipe ladang pindah yang terdapat diluar Jawa, dan sawah yang merupakan ekosistem yang dominan di Jawa (Geertz, 1968). Dengan keragaman yang dimiliki suku Dayak tentunya akan ada perbedaan dalam hal tertentu mengenai pertanian ladang. Namun tentu juga terdapat persamaan-persamaan antar sub suku Dayak.

Terkait dengan ladang berpindah, tentu saja suku Dayak akan melakukan pembukaan hutan yang kemudian dibedakan antara hutan primer dan hutan sekunder. Hutan sekunder merupakan hutan yang sudah digarap orang sebelumnya dan hak keluarga tersebut masih ada atas hutan sekunder yang telah dikerjakan sebelumnya. Terkait dengan pembukaan hutan primer mempunyai peraturan-peraturan tertentu. *Pertama*, masyarakat adat tidak boleh memilih dan menebas hutan primer yang terletak di luar wilayah rumah Panjang. *Kedua*, memilih hutan primer untuk ladang berkaitan dengan hak atas hutan sekunder atau ladang yang berbatasan dengannya. Keluarga yang memiliki suatu bagian hutan sekunder (masih berupa ladang) mempunyai hak lebih dahulu untuk berladang pada hutan primer yang berdekatan [11].

Nama Dayak Linoh berasal dari suatu tempat yang disebut "Batu Linoh" yang sekarang terletak di Desa Gandis Kecamatan Dedai, tepatnya diantara muara sungai Kebah dan Sungai Dedai, diantara desa Gandis dan Tanjung Kabupaten Sintang yang lebih dikenal masyarakat Dayak Linoh dengan sebutan "*Batu Linoh*". Berawal dari nama itulah Suku ini lebih dikenal dengan sebutan Dayak "*Linoh*". Dayak linoh terbagi menjadi Tiga subsuku yaitu, *Linoh Engklinau (Peronaam)*, *Linoh Dakan Ganis*, dan *Linoh Pudau* yang tersebar di wilayah Kabupaten Sintang dan Melawi. Dayak Linoh dikenal memiliki salam adat yang berbunyi: "*Tabik-tabik totak ilik, ampun-ampun totak ulu, ke ilik aku betabik*

*dongan sanak menyadik, ke ulu aku minta' ampun dongan suku-juru".* Arti salam tersebut adalah: "Para saudara sekalian, sekalian kaum famili, dan handai taulan yang terhormat, yang duduk sebelah hilir maupun yang duduk di sebelah hulu, saya mohon ijin dan permisi, mohon ampun maaf atas kelancangan saya berbicara ini". Salam adat ini biasanya di ucapkan oleh para tetua adat dalam membuka kata sambutan pada suatu acara adat atau gawai (Kristianus, Ismunandar, & Silaban, 2018).

Suku Dayak Linoh yang mendiami Desa Baya Mulya juga berasal dari wilayah Batu Linoh di Desa Gandis Kecamatan Dedai, Kabupaten Sintang. Wakil ketua Lembaga adat Dayak Desa Baya Mulya menyebutkan bahwa saat ini sudah generasi ke tujuh yang tinggal di Desa Baya Mulya. Kedatangan suku Dayak Linoh ke Desa Baya Mulya yang sebelumnya dihuni suku Melayu karena mengejar lahan tanam untuk berladang. Michael R. Dove (1998) menyebut berladang dengan sistem tebas-tebang-bakar sebagai strategi adaptasi Suku Dayak terhadap alamnya [11]. Untuk mengurangi kadar asam tanah dan menambah hara atau kesuburannya, maka sistem tebas-tebang-bakar cocok di tanah Kalimantan. Berladang bagi masyarakat Dayak adalah praktik bercocok tanam dengan kearifan lokal, berdasarkan adat istiadat dan hukumnya dengan aneka benih lokal. Berladang berdasarkan kearifan lokal merupakan upaya melestarikan keanekaragaman hayati. Di ladang, masyarakat Dayak menanam aneka benih lokal seperti jenis-jenis padi, mentimun, palawija, labu, dan sayuran.

Sebagai bentuk penghargaan terhadap alam, dalam proses berladang erat dengan adanya ritual yang pada intinya meminta izin kepada roh nenek moyang, dan kekuatan alam agar diberikan perlindungan dan hasil panen yang melimpah di lokasi yang akan dijadikan sebagai ladang. Meskipun berbeda dalam setiap sub Suku Dayak, pada intinya apa yang suku Dayak lakukan adalah bagian dari usaha mereka untuk memuliakan hutan dan alam yang selama ini memberikan mereka penghidupan. Namun sayang beberapa tahun terakhir, kegiatan berladang yang dilakukan dan dipertahankan Suku Dayak kerap dituding sebagai penyebab kebakaran hutan yang terjadi di Kalimantan Barat. Kasus teranyar emam peladang di Kabupaten Sintang ditangkap karena dituding sebagai penyebab terjadinya kebakaran hutan dan lahan di sejumlah titik di Kabupaten Sintang. Meskipun kemudian divonis bebas karena tidak terbukti dalam persidangan, kejadian ini tentu saja perlu menjadi perhatian pemerintah agar mampu melindungi kearifan suku Dayak, terutama memaksimalkan peran Suku Dayak dalam penjagaan hutan di Kalimantan Barat.

### **Ritual Tolak Bala dan Kepercayaan Akan Kekuatan Alam**

Upacara adat ritual tolak bala merupakan salah satu upacara sakral yang penuh dengan simbol-simbol yang menjadi dasar filosofi dalam upaya menolak adanya kekuatan jahat yang mencoba mengusik masyarakat yang ada Di Desa Baya Mulya. Artinya setiap ada musibah yang terjadi, atau marabahaya yang mengancam dan mengganggu warga dan masyarakat maka tetua adat Suku Dayak Linoh secara rutin menggelar ritual tolak

bala. Tidak hanya itu, ritual tolak bala juga dilakukan dengan tujuan agar panen berhasil dengan hasil yang melimpah. Istilah tolak bala dapat diartikan sebagai upaya menolak segala macam penyakit, dengan adanya ritual tolak bala diyakini bahwa makhluk halus tidak akan mengganggu masyarakat setempat.

Pelaksanaan ritual tolak bala oleh suku Dayak Linoh di Desa Baya Mulya tidak terlepas dari keterlibatan Pemerintah Desa yang turut mendukung ritual tersebut dengan penyediaan anggaran untuk pelaksanaan ritual tolak bala yang menjadi kewenangan dari Lembaga Adat yang telah dibentuk. Dalam prakteknya, antara Pemerintah Desa dan Lembaga Adat tidak saling mencampuri, keberadaan Lembaga Adat menjadi wadah pelestarian kebudayaan dan adat istiadat yang ada di Desa Baya Mulya. Tidak hanya suku Dayak Linoh saja, tapi juga suku lain yang ada, diantaranya Suku Jawa, Suku Sunda, Suku Batak, dan lain sebagainya. Keberadaan Lembaga Adat bertujuan untuk terus melestarikan adat, mengatur hubungan dan tingkah laku masyarakat, termasuk dalam penyelesaian masalah yang terjadi di masyarakat secara hukum adat.

Meskipun dominasi suku Dayak Linoh sebagai penganut agama Katolik, namun dalam pelaksanaan ritual tolak bala sama sekali tidak melibatkan unsur Gereja. Terlebih ritual ini diyakini tidak bertentangan dengan ajaran agama, sehingga pihak gereja memperbolehkan untuk dilaksanakan. Karena bukan percaya kepada patung (simbol perlawanan kepada roh jahat atau *antu jolu*), namun lebih kepada melaksanakan ritual adat untuk menghilangkan makhluk halus jangan sampai mendekat dan mengganggu masyarakat. Berbeda dengan pernikahan, tetua adat Suku Dayak Linoh menyadari bahwa pelaksanaan pernikahan harus dilakukan oleh Pastor agar dapat diakui oleh negara, kaitannya dengan dokumen kependudukan, seperti buku nikah, ktp, akta kelahiran, dan termasuk akses kesehatan. Namun untuk ritual adat tetap dilaksanakan sebagai bagian rasa syukur dan pelestarian budaya.

Pelaksanaan ritual tolak bala Suku Dayak Linoh di Desa Baya Mulya tidak terlepas dari tradisi yang bertahan dari jaman nenek moyang suku Dayak Linoh. Wakil Ketua Lembaga Adat Dayak Linoh L.Logang (2020) menyebutkan bahwa ritual adat tidak akan dilaksanakan jika syarat-syarat sesaji yang telah diturunkan oleh nenek moyang tidak terpenuhi, karena dapat membahayakan masyarakat. Oleh karena itu pihak Lembaga Adat selalu berkoordinasi dengan Pemerintah Desa termasuk tokoh masyarakat untuk Bersama-sama mengumpulkan dana yang diperlukan untuk melengkapi kebutuhan dalam ritual tolak bala.

Dengan dipenuhi semua persyaratan yang diperlukan dalam ritual tolak bala, masyarakat adat Suku Dayak Linoh meyakini bahwa aka ada kekuatan baik yang melindungi masyarakat dari adanya kekuatan jahat atau roh jahat yang akan mencelakai. Termasuk saat pandemi Covid 19 saat ini, masyarakat meyakini bahwa dengan pelaksanaan ritual tolak bala, amka masyarakat Desa Baya Mulya akan terlindungi dari penularan Virus Covid 19. Asalkan semua tahapan, persyaratan dalam bentuk sesaji dan

pembuatan patung, serta kepatuhan terhadap pantangan, makan roh jahat tersebut dapat dikalahkan.

Persyaratan utama yang harus disiapkan adalah membuat patung dengan bahan kayu khusus, yang jumlahnya harus sesuai dengan jumlah warga yang ada di desa. Patung ini merupakan penjelmaan masyarakat atau pengganti tubuh masyarakat untuk melawan kekuatan roh jahat yang akan menyerang. Setelah keseluruhan patung selesai diukir dan diikat dengan kain atau pakaian dari seluruh masyarakat Desa Baya Mulya, tahap selanjutnya patung-patung tersebut diberi sesajian dan diberikan makan dan minum. Seseji, makan dan minum yang disiapkan disesuaikan dengan apa yang dikonsumsi oleh masyarakat desa. Selain untuk diberikan kepada patung, sesaji, makan dan minum juga dipersiapkan untuk diberikan kepada roh jahat agar tidak mencelakai masyarakat desa. Patung - patung tersebut dibacakan jampi atau doa agar patung-patung tersebut dapat menjawab atau melawan Ketika ada *antu jolu agung jaloma* (kekuatan roh jahat) datang untuk mengganggu masyarakat desa. Patung yang kemudian menjelma sebagai masyarakat Desa Baya Mulya yang kemudian akan meminta kekuatan jahat tersebut untuk pergi, dan tidak mengganggu. Menurut Logang (2020), apabila kekuatan jahat tersebut tidak bisa dilarang, maka patung ini akan melawan karena sudah dibekali dengan senjata, baik itu Mandau, tombak, senapan lantak dan juga panah.

Ketika semua telah disiapkan, maka patung dan sesaji dibawa ke batas desa, tepatnya diseberang sungai. Pemilihan tempat ini bertujuan menjadi pembatas agar patung tersebut dapat menghalau kekuatan jahat dan patung tersebut menjadi pagar yang melindungi masyarakat desa. Peletakan pada seberang sungai hanya berlaku jika musim penyakit seperti pandemi Covid 19 seperti ini. Namun Ketika musim buah, ritual tolak bala memiliki sedikit perbedaan, dimana patung-patung tadi tidak ditancapkan ke tanah, melainkan dihanyutkan dalam bentuk lanting atau perahu kecil.

### Gambar 1

Proses Peletakan Patung dan Sesaji Dalam Ritual Tolak Bala Suku Dayak Linoh



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Terdapat sejumlah pantangan yang harus dilakukan masyarakat desa agar ritual tolak bala tersebut berhasil. Diantaranya adalah dilarang membuat pesta, adanya keramaian, berkelahi, minum minuman keras dan yang pasti suasana desa harus sepi. Hal ini bertujuan agar antu jolu tidak mengetahui keberadaan masyarakat desa, dan percaya dengan penjelmaan masyarakat desa melalui patung yang dibuat sebelumnya. Selain itu, pantangan lain yang harus ditegakkan yakni larangan bagi masyarakat Desa Bayah Mulya untuk keluar dari wilayah Desa.

Termasuk larangan bagi para pendatang yang hendak masuk ke Desa Baya Mulya. Larangan bagi pendatang ini dikarenakan mereka tidak terwakili oleh patung yang sebelumnya ditanam dalam ritual tolak bala. Artinya bisa saja kekuatan jahat atau antu jolu ini masuk ke desa melalui tubuh pendatang. Keseluruhan pantangan ini harus ditegakkan selama tiga hari setelah ritual tolak bala dilaksanakan. Apabila dilanggar, maka diyakini tujuan ritual tolak bala untuk melindungi masyarakat desa dari kekuatan jahat yang ada pada Virus Covid 19 tidak akan tercapai.

Dengan dilaksanakannya ritual tolak bala, masyarakat adat Dayak Lino meyakini akan terlindungi dari adanya kekuatan roh jahat yang akan menyerang mereka. Termasuk dalam kasus Covid 19, ritual tolak bala juga dijadikan media dan kepercayaan untuk mencegah masyarakat desa tertular Virus Covid 19. Karena dalam kepercayaan masyarakat Dayak Linoh, Virus Covid 19 ini merupakan penjelmaan dari *antu jolu* atau roh jahat yang akan mencelakai warga desa, dan untuk melawan kekuatan jahat tersebut, dilaksanakanlah ritual tolak bala. Namun tentu saja apa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Baya Mulya harus juga dibarengi dengan penegakan protokol Kesehatan pencegahan penularan virus Covid 19.

### **Upaya Pencegahan Penularan Covid 19 Di Desa Baya Mulya**

Pemerintah Desa Baya mulya memberikan dukungan dan memfasilitas pelaksanaan ritual tolak bala yang diinisiasi Lembaga Adat setempat sebagai upaya mengusir dan menghindarkan masyarakat Baya Mulya dari kekuatan jahat yang datang melalui Virus Covid 19. Keterlibatan Pemerintah Desa tidak pada tataran pelaksanaan ritual tolak bala, namun lebih kepada penyediaan anggaran untuk mendukung suksesnya pelaksanaan ritual tolak bala. Dukungan yang diberikan Pemerintah Desa Baya Mulya juga tidak terlepas dari upaya pelestarian adat dan kebudayaan suku Dayak Linoh yang mulai tergerus oleh modernisasi.

Namun sayangnya, Pemerintah Desa Baya Mulya tidak mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat Desa Baya Mulya untuk juga menerapkan protokol Kesehatan sebagai bagian upaya bersama untuk mencegah penularan Virus Covid 19 di Desa Baya Mulya. Keyakinan akan kekuatan dari ritual tolak bala harusnya dapat diimbangi dengan menerapkan protokol Kesehatan. Namun nyatanya sedikit sekali masyarakat yang sadar dalam menerapkan protokol Kesehatan, mulai dari mencuci tangan, menggunakan masker dan menjaga jarak. Artinya potensi penularan Covid 19

masyarakat Desa Baya Mulya masih tinggi, terutama dari mereka yang mobilitas keluar-masuk desa tinggi. Tentu saja kearifan lokal masyarakat suku Dayak Linoh dan kepercayaan mereka terhadap penghalauan kekuatan jahat dengan menggelar ritual tolak bala perlu kita lestarikan, karena berkaitan dengan identitas bangsa Indonesia. Namun tentu saja, baik Pemerintah Desa maupun seluruh masyarakat perlu diberikan pengetahuan bagaimana menghadapi dan mencegah adanya penularan Virus Covid 19 di Desa Baya Mulya.

Pada perayaan Idul Fitri yang lalu, masyarakat Desa Baya Mulya melakukan pembatasan terhadap mobilitas keluar-masuk bagi warga selama dua hari. Pembatasan tersebut juga berlaku bagi warga pendatang yang hendak merayakan lebaran di Desa Baya Mulya. Namun bagi masyarakat Desa Baya Mulya yang hendak keluar dari desa tetap dipersilahkan, dengan catatan tidak diperkenankan kembalisampai pembatasan akses keluar-masuk desa Baya Mulya dicabut. Selain itu, pada titik masuk menuju Desa Baya Mulya, pemerintah desa Bersama masyarakat membuat posko. Keberadaan posko tersebut turut dilengkapi dengan fasilitas cuci tangan, hand sanitizer, dan juga thermometer yang digunakan untuk melakukan pengecekan suhu bagi warga yang hendak masuk ke Desa Baya Mulya.

Kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Desa Baya Mulya pada nyatanya mendapat dukungungan dari masyarakat, termasuk mereka yang merayakan Idul Fitri. Informasi adanya PSBB di Desa Baya Mulya juga tersosialisasikan dengan baik, sehingga warga luar yang hendak datang ke Desa Baya Mulya juga turut mentaati kebijakan tersebut. Namun sayangnya, kesadaran akan upaya memutus mata rantai penularan Covid 19 dengan membatasi mobilitas masyarakat keluar-masuk Desa Baya Mulya tidak berlanjut pasca momentum Idul Fitri. Bahkan masyarakat terlihat cenderung Kembali pada kehidupan semula seperti sebelum adanya Pandemi Covid 19.

Meskipun sampai saat ini tidak ada masyarakat Desa Baya Mulya yang terkonfirmasi positif Covid 19, bukan berarti ancaman itu tidak ada. Keyakinan akan kekuatan dan perlindungan setelah dilaksanakan ritual tolak bala nampaknya turut berpengaruh pada pola pikir masyarakat dalam menerapkan protokol Kesehatan pencegahan penularan Covid 19. Hal tersebut tersirat dari pernyataan Wakil Ketua Lembaga Adat Dayak yang mempercayai bahwa Ketika seluruh proses ritual adat dilaksanakan sesuai dengan tradisi nenek moyang, maka kekuatan jahat (baca Virus Covid 19) tidak akan menyerang masyarakat desa, karena telah dihadang atau dilawan oleh patung yang telah dibekali mantra dan senjata. Artinya keyakinan tersebut tidak menutup kemungkinan juga ada dalam benak masyarakat yang turut terlibat dalam pelaksanaan ritual tolak bala. Terlebih Virus Covid 19 ini dianggap memiliki karakter yang sama dengan kekuatan jahat (*antu jolu* dalam kepercayaan Suku Dayak Linoh), sehingga harus dilawan dengan melakukan ritual tolak bala, yang tujuannya mengusir adanya bala, atau kekuatan jahat yang berusaha menyakiti masyarakat Desa Baya Mulya.

Dari permasalahan di atas, tentu saja perlu ada pendekatan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Baya Mulya agar ada upaya berimbang antara penegakan protokol Kesehatan pencegahan penularan Covid 19 dengan kearifan lokal masyarakat Suku Dayak Linoh melalui ritual tolak bala. Artinya antara Pemerintah Desa Baya Mulya dan juga Lembaga Adat yang dibentuk perlu mencari benang merah agar kedua hal tersebut (protokol Kesehatan dan ritual tolak bala) dapat berjalan beriringan. Aspek Kesehatan terkait pencegahan penularan Covid 19 tercapai, dan tradisi ritual tolak bala tetap dilestarikan.

## KESIMPULAN

Ritual tolak bala yang dilakukan oleh suku Dayak Linoh dalam menghadapi pandemi Covid 19 menunjukkan masih begitu kuatnya masyarakat adat menjaga dan melestarikan budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka. Dalam kepercayaan suku Dayak Linoh, tolak bala menjadi sarana untuk memperbaiki hubungan mereka dengan kekuatan alam yang mungkin saja marah atas kerusakan yang terjadi. Pandemi Covid 19 dipercayai sebagai bagian dari roh jahat atau *antu jolu* yang berusaha mencelakai masyarakat. Kasus penyebaran dan penularan Virus Covid 19 yang belum juga mereda membuat tetua adat suku Dayak Linoh di Kabupaten Sintang merasa perlu untuk melaksanakan ritual tolak bala sebagai upaya menghadang dan melawan kekuatan roh jahat yang dibawa oleh Virus Covid 19.

Masyarakat adat Suku Dayak Linoh percaya bahwa melalui pananaman patung dan pemberian sesaji dalam ritual tolak bala mampu melindungi dan memagari desa dari penularan Virus Covid 19. Meskipun sampai saat ini belum ditemukan kasus terkonfirmasi positif Covid 19 dari desa Baya Mulya, Namun sulit rasanya jika kemudian disimpulkan bahwa hal tersebut buah dari ritual yang dilaksanakan suku Dayak Linoh. Terlebih dalam ritual tersebut sama sekali tidak menyinggung penerapan protokol Kesehatan, baik menggunakan masker, rajin mencuci tangan dan juga menjaga jarak menjadi pantangan untuk tidak dilanggar. Karena pada akhirnya antara ritual tolak bala dan juga penerapan protokol Kesehatan berjalan masing-masing. Bahkan terlihat keyakinan berlebih terkait dengan keberhasilan ritual tolak bala dalam melawan Virus Covid 19 justru membuat masyarakat desa Baya Mulya tidak betul-betul menerapkan protokol Kesehatan.

Pemerintah Desa pun nampaknya tidak berbuat banyak dalam upaya pencegahan penularan Covid 19 di Desa Baya Mulya. Upaya konkret yang pernah dilakukan yakni saat melakukan PSBB pada perayaan Idul Fitri yang lalu. Sama seperti daerah lainnya, Desa Baya Mulya melakukan pembatasan terhadap mobilitas warga desa yang hendak berlebaran dan keluar masuk desa. Selama dua hari, warga luar Desa Baya Mulya tidak diperkenankan masuk ke wilayah desa, sedangkan warga desa yang hendak keluar dari desa tetap diperkenankan, namun tidak diperbolehkan Kembali ke desa sebelum PSBB dihentikan. Sayangnya upaya memutus rantai penularan virus Covid 19 nyatanya tidak

berlanjut, dan hanya terhenti saat perayaan idul fitri. Warga desa pun Nampak Kembali beraktivitas seperti biasa, seperti tidak ada pandemi Covid 19.

Sehingga perlu ada pendekatan khusus yang dilakukan oleh Pemerintah Desa untuk dapat merangkul Lembaga adat untuk membuat aturan adat yang mengatur pentingnya penerapan protokol Kesehatan pencegahan penularan Virus Covid 19. Hal ini dirasa efektif karena penghargaan yang tinggi terhadap adat istiadat pada masyarakat di Desa Baya Mulya, tidak hanya suku Dayak, tapi juga suku lainnya. Kepatuhan akan hukum adat dan sanksi sosial yang ketat terhadap penegakan hukum adat nampaknya dapat 'memaksa' masyarakat untuk menghargai Ritual Tolak bala dan juga aturan penerapan protokol Kesehatan.

## REFERENSI

- [1] H. Hasbullah, T. Toyo, and A. A. Awang Pawi, "Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan)," *Jurnal Ushuluddin*, vol. 25, no. 1, p. 83, Jun. 2017, doi: 10.24014/jush.v25i1.2742.
- [2] A. S. Riady, "Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz," 2021. doi: 10.22373/jsai.v2i1.1199.
- [3] Mariana Elia, "SESAJI DALAM RITUAL ADAT SUKU DAYAK SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN LUKISAN TUGAS AKHIR KARYA SENI," Yogyakarta, Jun. 2013. Accessed: Jul. 19, 2022. [Online]. Available: <http://eprints.uny.ac.id/20604/1/Elia%20Mariana%2008206244027.pdf>
- [4] Judistira K. Garna, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Primico Akademika, 1999.
- [5] R. Bogdan and S. J. Tylor, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- [6] J. S. Phinney and V. Chavira, "Ethnic identity and self-esteem: an exploratory longitudinal study," *Journal of Adolescence*, vol. 15, no. 3, Feb. 2004.
- [7] Hildred Geertz, *Aneka budaya dan komunitas di Indonesia*, 1st ed. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1981.
- [8] Sujarni Alloy, Albertus, and Chatarina Pancer Istiyani, *Keberagaman Subsuku Dan Bahasa Dayak Di Kalimantan Barat : Mozaik Dayak*, 1st ed. Pontianak: Institute Dayakologi, 2009.
- [9] Yusriadi, "IDENTITAS DAYAK DAN MELAYU DI KALIMANTAN BARAT," Pontianak, May 2018. [Online]. Available: <https://kbbi>.
- [10] Achmad Mawardi, "Asal-Usul Dan Tradisi 'Koppensnellenkultur' Masyarakat Dayak Kalimantan," *Naditira Widya*, vol. 16, 2006.

- [11] Michael R. Dove, *Sistem Perladangan di Indonesia; Suatu Studi Kasus dari Kalimantan Barat*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988.